

**Laporan Pemetaan Awal Pemberitaan LGBTI  
di 20 Media Cetak dan Online  
Periode 15 Juli-20 Agustus 2015**

**A. Latar Belakang**

Saat ini, tidak banyak media yang memberitakan isu lesbian, gay, bisex, transgender dan intersex (LGBTI). Apalagi menurunkan berita dengan memberikan gambaran lebih berimbang, dan positif tentang kelompok yang beragam dari sisi gender ini.

Yang sering muncul, media memberitakan LGBT dari sisi isu orientasi seksual dengan mengedepankan unsur sensasional dan judul bombastis. Media juga mengaburkan antara orientasi seksual dan identitas gender. Media cenderung memuat berita dari luar negeri sehingga timbul persepsi publik LGBTI adalah isu asing. Padahal LGBTI di Indonesia juga merupakan bagian yang integral dan setara dalam masyarakat.

Karena itu AJI Indonesia dengan dukungan UNDP melakukan pemetaan awal media (scanning media) sebagai bagian dari program Kampanye untuk Media “Better Journalism for Being LGBTI in Asia-II di Indonesia”. Pemetaan dari sisi pemberitaan ini bertujuan mendapat informasi awal bagaimana media menempatkan kelompok LGBTI dalam pemberitaan. Riset awal ini sekaligus sebagai pijakan merumuskan konsep pertemuan dengan editor media.

**B. Permasalahan**

Seperti disampaikan di atas, pemberitaan tentang kelompok LGBTI sulit sekali dilihat dalam kerangka ruang lingkup LGBTI. Pemberitaan tentang kelompok ini lebih dilatarbelakangi sejumlah aspek, misalnya isu kriminalitas.

Di tengah sedikitnya pemberitaan tentang LGBTI ini, sejauh mana pemberitaan tentang kelompok ini tetap memperhatikan hak-hak dan kepentingan LGBTI. Bagaimana jurnalis meliput dan memberitakan masalah LGBTI tetap dalam rangka kepentingan membantu memperjuangkan hak-hak kelompok minoritas ini dengan membuat karya jurnalistik secara berimbang dan mempunyai sensitivitas tinggi pada kelompok marginal dari sisi gender ini.

Terkait dengan permasalahan di atas, untuk mengetahui gambaran umum seperti apakah pemberitaan media massa terkait LGBTI, Aliansi Jurnalis Independen melakukan studi pemetaan pemberitaan media cetak dan online.

**C. Tujuan**

Studi ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui gambaran umum tentang pemberitaan media massa tentang LGBTI
2. Mengetahui bagaimana media memosisikan LGBTI dalam pemberitaan.
3. Mengkategorisasi persoalan LGBTI yang menjadi pemberitaan media massa.

#### D. Metode Studi

Studi ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan identifikasi terhadap pemberitaan media massa. Metode ini dilakukan dengan cara mendata seluruh berita yang terkait dengan LGBTI di sejumlah surat kabar dan media online yang telah dipilih menjadi sampel.

Berita yang diidentifikasi berdasarkan judul dan topik besar yang muncul dalam berita. Selanjutnya, dari data yang sudah terkumpul dilakukan pengkategorisasian terhadap seluruh berita dan selanjutnya dilakukan analisis terhadap berita tersebut dengan perspektif LGBTI.

Berita yang dijadikan sample diambil dari sepuluh media cetak (surat kabar, tabloid, dan majalah) yang terbit di Jakarta dan Surabaya yaitu Indopos, Kompas, Warta Kota, Republika, Femina, Koran Tempo, Poskota, Jakarta Post, Nova, Kartini dan Tabloid Nyata. Periode 15 Juli - 20 Agustus 2015.

Sementara itu sample media online berasal dari sepuluh media online yang berada di Jakarta, Surabaya dan Palembang yaitu: kompas.com, fimela.com, merdeka.com, suara.com, detik.com, okezone.com, jpnn.com, viva.co.id, sriwijayapost.com dan liputan6.com periode 15 Juli – 20 Agustus 2015.

Berita terkait LGBTI adalah berita yang menjadikan subjek/objek pemberitaan menitik beratkan pada keberadaan dan permasalahan LGBTI. Kategorisasi terhadap berita LGBTI dilakukan setelah seluruh berita teridentifikasi berdasarkan pada tema .yang menjadi subjek/objek berita.

Pemetaan ini mengidentifikasikan data dalam beberapa jenis unit analisis. Identifikasi berdasarkan kategori ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana media menampilkan pemberitaan yang berkaitan tentang LGBTI, apakah berimbang dan mempunyai perspektif melindungi hak LGBTI.

#### Alur Analisis

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Data Mentah (Pemberitaan)	Input (Tabulasi Data)	Kategorisasi dan inventarisasi istilah	Analisis Data	Laporan Pemetaan

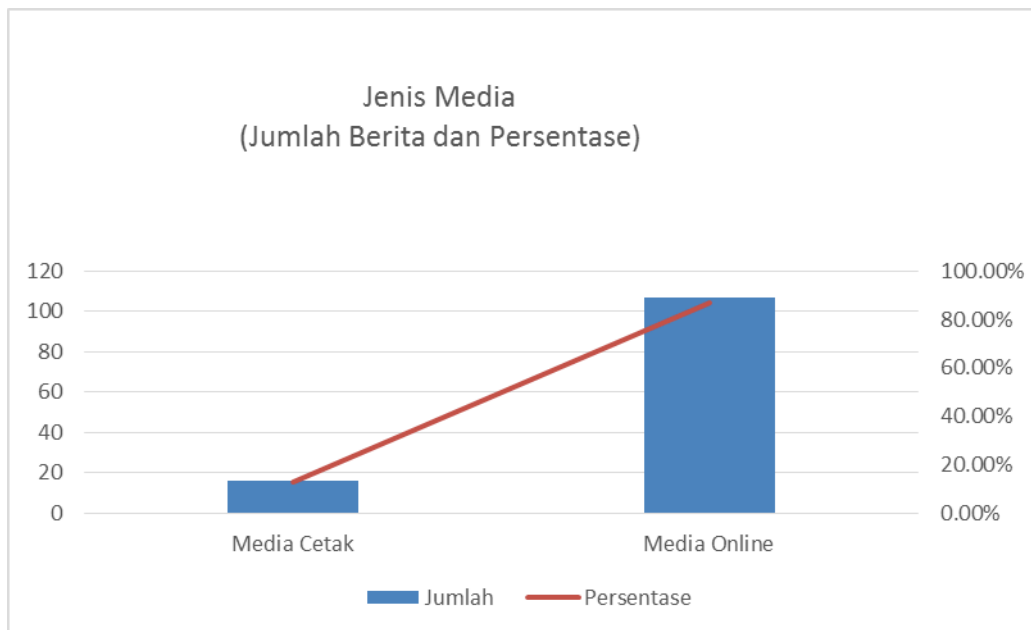
Tabel Unit Analisis

Unit Analisis	Deskripsi	Output	Signifikansi
Kategori Berita LGBTI	Mengetahui secara lebih spesifik tema-tema berita tentang yang diangkat media. Kategori dibuat setelah proses identifikasi selesai dilakukan. Kategorisasi dibuat berdasarkan substansi berita.	Total jumlah berita yang sudah terkategori berdasarkan tema yang spesifik.	Kategorisasi ini dapat menjadi bahan untuk pemetaan isu-isu tentang LGBTI yang mendapat perhatian media massa.
Latar Belakang penulisan Berita	Berita ditulis berdasarkan peristiwa dan ide. Berita berdasarkan peristiwa dibuat ketika ada sebuah kejadian tertentu dan ditulis wartawan, jika tidak ada maka tidak ditulis. Sementara berita berdasarkan ide dibuat tanpa harus ada kejadian, bisa dibuat berdasarkan momen-momen tertentu.	Total jumlah berdasarkan pembagian latar belakang penulisan.	Meskipun mempunyai nilai yang sama-sama penting, namun apakah sebuah berita ditulis berdasarkan peristiwa/ide ini mempunyai perbedaan secara signifikan secara nilai. Jika berdasarkan peristiwa, media massa akan terbatas pada suatu kejadian, sementara itu jika berdasarkan ide, apresiasi media cetak terhadap isu LGBTI lebih berjangka panjang dan mempunyai visi tertentu terhadap masalah yang disosialisasikan.

#### E. Temuan Studi

Hasil pemetaan kurun waktu tanggal 15 Juli-20 Agustus, dari 10 media cetak dan 10 media online muncul 113 pemberitaan. Media online paling banyak menurunkan berita tentang LGBTI mencapai 107 kali (86,99 persen). Sedangkan media cetak hanya menurunkan 16 berita (13,01 persen).

**Grafik 1**  
**Jenis Media**  
**Periode 15 Juli-20 Agustus 2015**

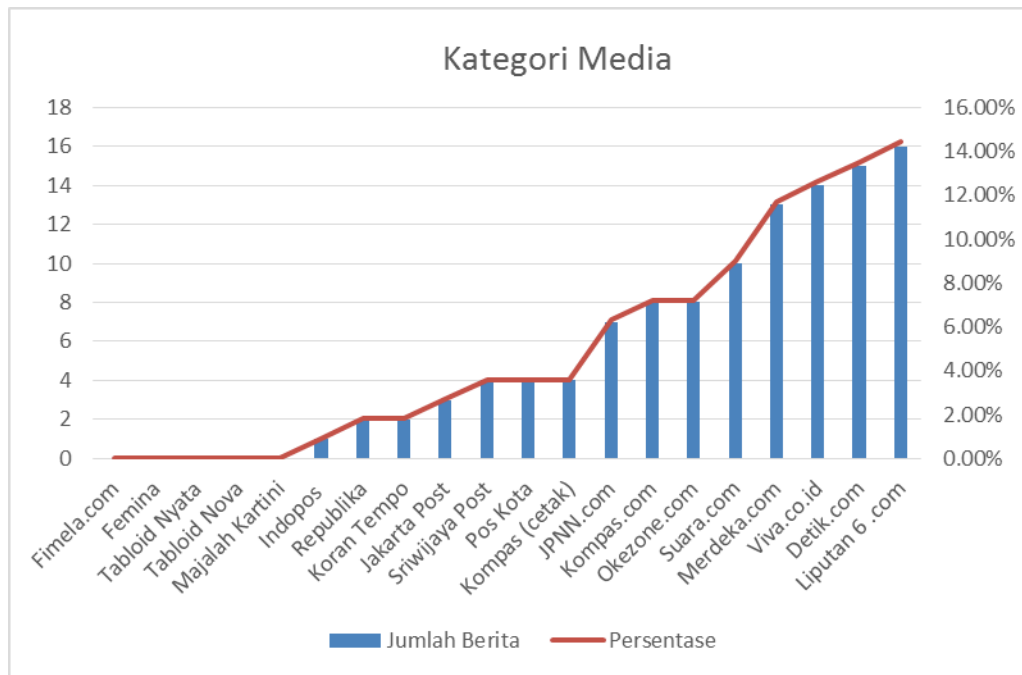


Beberapa media cetak berbasis majalah dan tabloid berdalarn kurun 35 hari itu sama sekali tidak menurunkan berita tentang LGBT, alias perhatian pada kelompok ini rendah. Sedangkan pada media online jika dibuat rata-rata, setidaknya setiap hari, ada tiga media online menurunkan masing-masing satu berita tentang kelompok LGBT.

Jika dilihat lebih spesifik media apa yang banyak menurunkan berita LGBT tampak dari table kategori media di bawah. Liputan 6.com menjadi media yang paling sering menurunkan berita LGBT dibanding media yang lain, dengan jumlah berita 16 tulisan. Atau jika dibuat rerata setidaknya dalam dua hari, liputan6.com menurunkan satu tulisan tentang LGBT.

Media online arus utama lainnya seperti *www.detik.com* menurunkan 15 berita, *www.viva.co.id* menurunkan 14 berita, *www.merdeka.com* menurunkan 13 berita, dan *www.suara.com* menurunkan 10 berita. Meski terlalu prematur, tapi jumlah ini menunjukkan perhatian media online cukup besar pada isu LGBT (meski tentu saja masih jauh lebih rendah dibandingkan berita politik). Hanya saja, riset ini belum bisa menggali lebih dalam alasan media menurunkan berita ini; apakah terkait dengan traffik karena konten ini masih menjadi materi yang sensitif bagi masyarakat atau faktor lain? Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melakukan wawancara langsung ke redaksi. Wawancara ini sekaligus untuk mengetahui berapa jumlah pembaca berita-berita tentang LGBT dan berita LGBT seperti apa yang paling banyak mendapat klik pembaca? Apakah berita internasional terkait artis-artis dari kelompok LGBT atautkah berita lokal dengan kategori berita tertentu?

**Grafik 2**  
**Kategori Media**



Untuk melihat kecenderungan pada isu-isu seperti apa media menuntukan berita tentang LGBT, riset ini membuat sejumlah indikator kategori berita di bawah ini.

No	Kategori berita	SUB - KATEGORI	KODE	RUANG LINGKUP
1	Kekerasan terhadap LGBTI	Kekerasan Non Seksual	01A	Kategori berita ini meletakkan titik perhatian pemberitaan pada permasalahan tindakan kekerasan yang dialami LGBTI, baik di ruang publik, maupun di ruang domestik. Kategori 01A lebih menekankan pada kasus kekerasan non seksual.
		Kekerasan Seksual	01B	Kategori berita ini meletakkan titik perhatian pada permasalahan kekerasan seksual terhadap LGBTI. Hanya fokus pada kekerasan seksual. (Perkosaan, pelecehan seksual etc)
2	LGBTI berhadapan dengan hukum	—	2	Kategori berita ini meletakkan titik perhatian pemberitaan pada permasalahan-permasalahan hukum yang sedang dihadapi LGBTI menyangkut kriminalitas, penipuan dsb.

3	Masalah LGBTI	Perdagangan LGBTI untuk Seksual	03A	Kategori berita ini menitikberatkan pada permasalahan pelacuran LGBTI
		Masalah LGBTI di Jalanan	03B	Berkaitan dengan masalah GBTI di jalanan seperti penangkapan satpol pp, razia dll
		Pendidikan LGBTI	03C	Permasalahan hak LGBTI berkaitan dengan pendidikan.
		Kesehatan LGBTI	03D	Permasalahan hak LGBTI berkaitan dengan kesehatan.
		Ekonomi LGBTI	03E	Permasalah hak LGBTI mengakses ekonomi dan pengakuan identitas dll

Jika menilik dari kategori berita, media cetak dan online menurunkan berita LGBT ketika mereka berupaya memperjuangkan pengakuan soal identitas di ruang publik dan mengakses hak ekonomi (28, 46 persen). Pada kurun waktu tersebut media online banyak mengangkat cerita tentang sosok artis dan mantan atlet Olympiade Amerika Serikat, Caitlyn Jenner yang telah mendeklarasikan dirinya transgender. Berita tentang Pemerintah Amerika Serikat telah mengangkat transgender menjadi karyawan juga muncul di beberapa media. Sedangkan berita dari dalam negeri muncul lewat sosok Dena Rachman, mantan artis cilik yang telah mendeklarasikan transgender.

Berita tentang perjuangan mendapatkan hak mengakses ekonomi ini sering kali tidak tunggal, tapi juga diikuti dengan gambaran ekkses dari upaya mendapatkan hak tersebut. Ketika memperjuangkan hak ekonomi, tampak dalam berita LGBT rentan mendapatkan kekerasan non seksual di ruang publik. Contoh kasus itu juga muncul dalam berita tentang Caitlyn Jenner dan Dena Rahman. Lihat tabel 1.

Tabel 1  
Kategori Berita yang Muncul di Media Cetak  
Periode 15 Juli-20 Agustus 2015

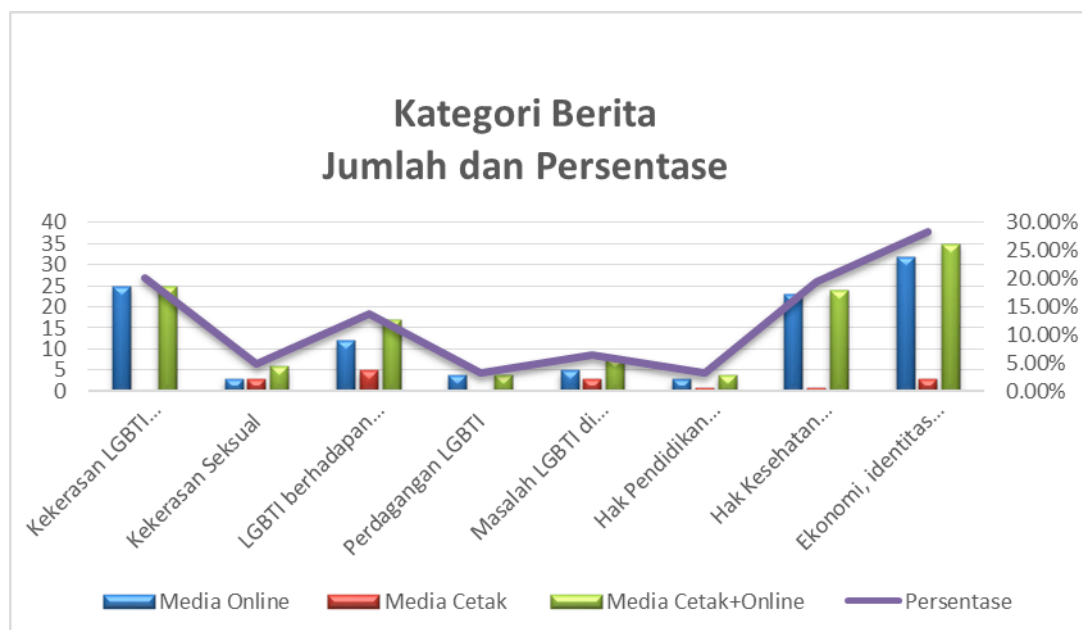
Jenis Media/ Kategori Berita	Media Online	Media Cetak	Media Cetak+Online	Persentase
Kekerasan LGBTI Non Seksual	25	0	25	20.33%
Kekerasan Seksual	3	3	6	4.88%
LGBTI berhadapan dengan hukum	12	5	17	13.82%

Perdagangan LGBTI	4	0	4	3.25%
Masalah LGBTI di jalanan	5	3	8	6.50%
Hak Pendidikan LGBTI	3	1	4	3.25%
Hak Kesehatan LGBTI	23	1	24	19.51%
Ekonomi, identitas dll	32	3	35	28.46%
Sub total	107	16	123	100.00%
Persentase	86.99%	13.01%		

Karena itu tingkat persentase kekerasan di ruang publik juga tinggi mencapai 20,33 persen. Mayoritas upaya memperjuangkan hak ekonomi itu muncul lewat berita-berita luar negeri.

Sedangkan berita tentang kelompok LGBT bermasalah dengan hukum seperti terlibat dalam penipuan, menjadi pelaku tindak kekerasan seperti pembunuhan persentasenya mencapai 13, 82 persen. Meski persentasenya kecil tapi berita kategori mayoritas bersumber dari peristiwa-peristiwa lokal. Jika digambarkan dalam bentuk grafik 3 seperti di bawah ini:

**Grafik 3**  
**Kategori Berita**



Dalam memberitakan LGBT jenis tulisan yang sering muncul adalah straight news atau berita cepat mencapai 72,97 persen. Sedangkan model berita feature 11,71 persen dan berita in-depth news hanya 7,21 persen (Tabel 2).

Ini bisa jadi karena dipengaruhi sumber berita. Mayoritas media menurunkan berita karena berdasarkan pada peristiwa, bukan berdasarkan ide (lihat grafik 3). Tidak hanya berita tentang LGBT di dalam negeri tapi juga di luar negeri.

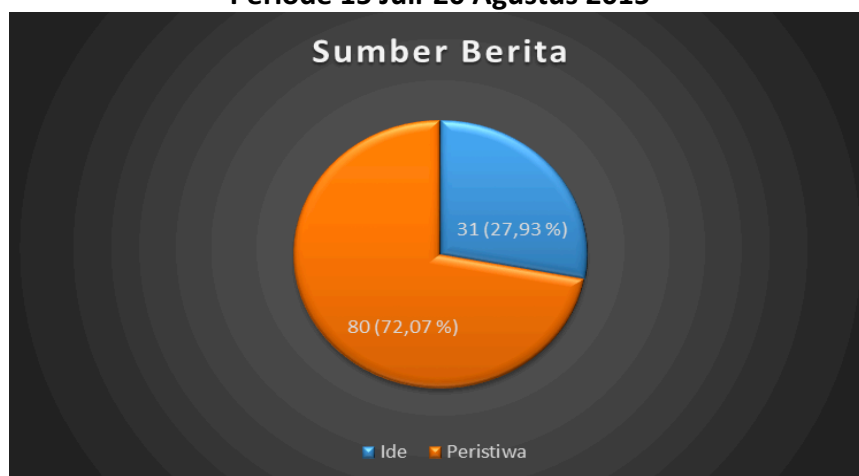
Berita berdasarkan ide ini dengan model tulisan lebih mendalam atau indepth news mayoritas berasal dari kantor berita Australia ABC online. Media ini sering menurunkan berita tentang LGBT di Australia dari beragam sisi, misalnya upaya memperjuangkan identitas di ruang publik, hak mengakses kesehatan, kelompok LGBT rentan kekerasan termasuk dari pasangan, dan tantangan kelompok LGBT mendapatkan akses ekonomi yang layak.

Di dalam negeri, ABC telah bekerja sama dengan beberapa media online sebagai penyuplai konten dengan kanal khusus, Australian Plus.

**Tabel 2**  
**Kategori Tulisan Media Cetak dan Online**  
**Periode 15 Juli-20 Agustus 2015**

Kategori Tulisan (Jumlah dan Persentase)		
Jenis Tulisan	Jumlah Berita	Persentase
Straight news	81	72.97%
Feature	13	11.71%
Indepth	8	7.21%
Opini/ artikel	6	5.41%
Tajuk rencana	0	0.00%
Foto/ karikatur	3	2.70%

**Grafik 3**  
**Sumber Berita Media Cetak dan Online**  
**Periode 15 Juli-20 Agustus 2015**





media online lebih menyukai tulisan yang disajikan berdasarkan peristiwa dibanding ide. Bisa disimpulkan, media lebih menunggu sebuah peristiwa terjadi lalu memberitakannya dibandingkan dengan mengangkat fakta LGBT yang berangkat dari sebuah ide.

Karena kecenderungan menurunkan berita dalam straight news dengan satu narasumber, potensi berita tidak berimbang pun muncul terutama pada berita-berita ber-tone negatif yang mengangkat kelompok LGBT terlibat kriminalitas. Sumber utama berita adalah penegak hukum. LGBT sebagai pelaku dari tindak kriminal itu tidak mendapat tempat dalam pemberitaan.

Berita dengan tone negatif juga muncul dalam berita online yang bersifat artikel, bukan berdasarkan reportase. Justifikasi rentan muncul dalam berita seperti ini. Diduga hal itu karena kurangnya pemahaman penulis tentang keragaman gender.

Misalnya pada berita "12 Selebriti yang Mengaku Biseksual" terdapat kalimat: Biseksual dianggap aneh dalam kehidupan masyarakat. Identitas sebagai biseksual cenderung dicap sebagai keserakahan, tidak sah bahkan dianggap penyimpangan sosial. Pernyataan ini memperkuat stigma negatif masyarakat terhadap kelompok LGBT.

Pada media cetak potensi berita tidak berimbang dan cenderung represif juga muncul, tidak banyak tulisan dari dalam negeri yang memberi gambaran positif tentang kelompok LGBT. Sedikit di antara artikel itu adalah berita *Koran Tempo* Kamis 6 Agustus Rubrik Kosmo halaman 16 berjudul "*Jatuh-Bangun Pergelaran Busana Jalanan*" mengetengahkan sosok Dynand Fariz sebagai pelopor event bertaraf internasional: Jember Fashion Carnaval (JFC).

Artikel berita menyoroti kisah Dynand Fariz pada awal penyelenggaraan pergelaran busana jalanan di Jember, Jawa Timur, sampai cerita sukses sang desainer membawa konsep busana JFC pada pekan busana London dan Paris. Misalnya cerita awal menggelar JFC tak jarang sang desainer mendapatkan pandangan negatif. Ia dianggap telah memanfaatkan banyak orang untuk mencari ketenaran, menghamburkan anggaran daerah, berpesta di atas kemiskinan hingga memurtadkan generasi muda. Nyaris tak ada yang istimewa dalam narasi profil, kecuali pada paragraf akhir tulisan:

"Semua kegemerlapan itu Dynand rancang dengan bantuan teman-teman komunitas, termasuk transgender dan penari yang kehabisan panggung. "Mereka membantu saya melebihi keluarga," ujarnya. Karena mereka, JFC ada sampai sekarang."

Paragraf terakhir ini merupakan bentuk atribusi, kutipan langsung dari narasumber. Kalimat langsung dalam paragraf terakhir artikel berita itu merupakan inti dari narasi yang sedari awal coba disusun penulis profil. Kalimat "*karena mereka, JFC ada sampai sekarang*" mengacu kepada komunitas transgender, teman-teman dari Dynand Fariz, sang desainer, narasumber artikel berita.

Pergelaran busana jalanan, Jember Fashion Carnaval saat ini telah mendapatkan pengakuan secara internasional. Dynand Fariz pun mendapat tempat di ruang-ruang pendidikan, menjadi dosen di sejumlah perguruan tinggi mengajarkan nilai-nilai yang telah ia praktekan

di dunia mode. Hal ini berarti teman-teman sang desainer, komunitas transgender, turut berkontribusi dalam perubahan nilai-nilai sosial masyarakat.

Komunitas transgender yang kerap dicibir, diolok-olok karena perilaku dan orientasi seksual yang dianggap menyimpang dari tradisi heteroseksual, di dalam teks *Koran Tempo* nampak mendapat tempat istimewa. Dalam teks tersebut komunitas transgender yang menjadi bagian dari kelompok transseksual salah satu eksponen LGBTI, memiliki peran penting melahirkan budaya populer, memberikan makna baru pada fashion dan pergelaran busana jalanan.

Setelah JFC dikenal secara luas, sejumlah kota turut mengadakan pergelaran serupa. Secara tak langsung komunitas LGBTI telah berhasil mengambil salah satu peran sosial, membuka peluang dan kesempatan industri kreatif, memberikan inspirasi bagi masyarakat luas.

### Banci Tampil

“Pada dasarnya aku banci tampil, yang penting tampil, yang penting masuk TV ... Aku lebih suka disebut multitalenta di bidang entertainer karena mencakup itu semua” (*Koran Tempo* Minggu, 23 Agustus 2015)

Kalimat di atas merupakan kutipan artikel berita “Pembuktian Si Banci Tampil” yang menceritakan sosok entertainer kondang, Gilang Dirgahari. Yang menarik dari ulasan profil tersebut bahwa media massa yang bersangkutan mengadopsi istilah “banci tampil” sebagai frasa denotatif yang jauh dari anasir penyimpangan orientasi seksual. Hal itu bisa dilihat dari ulasan lebih lanjut di bagian akhir tulisan, “*sadar sebagai banci tampil, Gilang menilai pencapaian saat ini masih belum seberapa*”.

Istilah banci selama ini kerap diasosiasikan dengan sosok lelaki bergestur perempuan atau lelaki yang tak mengikuti otoritas phalus, cenderung submisif serta memiliki karakter subaltern: menjauhi masyarakat namun tetap menjadi perhatian. Namun di dalam teks media massa di atas frasa “banci tampil” dipadankan dengan kecakapan multitalenta, sosok artis serba bisa dan eksistensinya layak diapresiasi. Di dalam artikel profil tersebut frasa “banci tampil” menjadi sebuah tuntutan utama ketika seseorang berkomitmen menjadi entertainer. Dalam *lead* artikel dituliskan,

“Sering dianggap remeh, Gilang Dirgahari mampu membuktikan diri sebagai entertainer multitalenta di Ibu Kota. Ingin sukses menembus Hollywood”.

Sementara dalam tubuh tulisan menerangkan bahwa Gilang adalah sosok “banci tampil” yang memiliki kemampuan menghibur orang, berprestasi dalam dunia mode, layar kaca dan layar lebar. Wajar jika saat ini pemuda yang tumbuh besar di Bengkulu itu telah sukses sebagai artis di Jakarta. Media secara tersirat mempersepsikan frasa “banci tampil” sebagai jembatan bagi seseorang yang ingin meraih sukses di bisnis hiburan.

Bisa jadi frasa “Banci Tampil” hanya menjadi olok-olokan di dalam keseharian sang pesohor, narasumber tulisan artikel profil di atas. Namun ketika media massa memberikan ruang kognitif dan meletakkannya sebagai sumber informasi utama, maka frasa “banci tampil”

muncul sebagai terminologi, gagasan organik tentang industri panggung hiburan di tanah air. “Banci tampil” sebagai teks tentang kualifikasi yang harus dimiliki seseorang ketika berkomitmen dalam dunia *entertainment*.

Judul “Pembuktian Si Banci Tampil” memiliki pesan bahwa seseorang yang ingin serius meniti karir di jalur industri entertainment harus serba bisa, memiliki skill di atas rata-rata dalam seni peran sehingga mampu bertahan lama di jalur hiburan. Bukan artis musiman bermodal *good look* atau semata karena penampilan rupawan.

#### Kekerasan Simbolik

Komentar seorang mahasiswi sebuah perguruan tinggi di Jogjakarta dalam Rubrik Islam Digest Harian *Republika* 23 Agustus 2015 berjudul “Pelegalan LGBT Melawan Fitrah”, menunjukkan sejumlah praktik komunikasi satu arah, antialog berbasis norma agama. Tulisan berupa komentar, usulan, saran, atau kritik merupakan isi dari Rubrik Islam Digest.

Di awal paragraf komentar penulis berupaya merespon pelegalan pernikahan kaum lesbian gay biseksual dan transeksual (LGBT) di Amerika Serikat. Sembari menggunakan argumentasi medis, penulis komentar mencoba mengaitkan fenomena pelegalan pernikahan sesama jenis itu sebagai ancaman bagi generasi penerus. Menurut penulis homoseksual adalah penebar virus HIV/AIDS, penopang gaya hidup sekularisme dan liberalisme.

Selanjutnya penulis menggunakan norma agama untuk mengeksklusi komunitas LGBT yang menurutnya menyimpang dari ajaran Islam:

“Islam dengan tegas melarang semua perilaku seks yang menyimpang dari syariah tersebut. Tidak hanya itu, semua perbuatan haram itu sekaligus dinilai sebagai selera rendahan ala binatang bahkan lebih buruk yang memerosotkan derajat manusia”.

Pada paragraf selanjutnya penulis menambahkan lebih jelas tentang sikapnya terhadap kelompok minoritas LGBTI, “*Padahal, perilaku sampah itu hakikatnya mempertuhankan hawa nafsu dan membunuh akal sehat.*”

Dalam dua kutipan di atas dijumpai setidaknya dua frasa yang cukup sarkastis dan memiliki kecenderungan mengandung unsur kekerasan simbol (*symbolic violence*). Frasa “selera rendahan ala binatang” dan “perilaku sampah” merupakan ungkapan penulis yang menyimpang dari normatifitas komunikasi media massa. Normatifitas komunikasi menyangkut etika komunikasi yang diadopsi menjadi etika penulisan jurnalistik sebagai panduan komunikasi massa untuk menjaga sikap egaliter, penghormatan terhadap sesama serta menjunjung tinggi rasa keadilan.

Frasa “selera rendahan ala binatang” dan “perilaku sampah” secara langsung ditujukan kepada minoritas LGBTI. Bahwa perilaku komunitas LGBTI menyimpangi ajaran agama, tak bermoral, karena itu sama seperti binatang dan sampah. Dua frasa tersebut jelas memiliki sifat tekanan nilai-nilai mayoritas terhadap kelompok minoritas, memenuhi unsur kekerasan simbol dalam media massa.

Kekerasan simbol merupakan fenomena yang kerap terjadi antara penyampai pesan dan penerima pesan. Sebuah tindak represif terhadap nilai-nilai, norma, pandangan, pemikiran atau keyakinan menggunakan medium bahasa yang dikomunikasikan secara masif. Secara fisik memang tak ada yang dirugikan dalam praktik kekerasan simbol, akan tetapi mencederai nilai dan norma kelompok/individu yang diserang.

Dalam hal eksistensi kelompok LGBTI yang memiliki akar homoseksualitas, agama jelas kurang tepat digunakan sebagai variabel pembanding atau unit analisis untuk menghakimi mereka. Mengacu pada teori-teori psikologi klasik dan moderen, peradaban manusia ini terbentuk karena adanya represi terhadap *incest*, bukan lantaran normalisasi agama. Dalam perspektif organisasi, agama dan negara hadir belakangan setelah tatanan masyarakat terbentuk lengkap dengan norma dan pranata sosialnya.

Sejarah homoseksual merupakan bagian dari sejarah heteroseksual, karenanya perilaku hubungan sesama jenis kelamin beserta variannya merupakan produk resmi rejim heteroseksual. Jika agama diasumsikan menjadi salah satu pilar rejim heteroseksual, respon alamiah kepada kelompok minoritas adalah konsisten memberikan solusi, mengakomodasi, merangkul dan mengelola mereka. Bahkan bisa dianalogikan sebagai hubungan antara orang tua dengan anak yang dijiwai semangat *ethic of care*.

Dua frasa yang mengandung unsur kekerasan simbol itu jelas memiliki permasalahan dengan etika penulisan jurnalistik. Jika redaksi media massa terkait meloloskan komentar yang dikirimkan penulis dan tahu konsekuensi akan dibaca khalayak umum, hal ini berarti media massa tersebut memiliki gagasan yang kurang lebih sama dengan teks dalam judul "Pelegalan LGBT Melawan Fitrah".

Koran Harian *Republika* secara tak langsung mempersepsikan kelompok LGBTI sebagai minoritas yang sah untuk direpresi, ditekan dan dipinggirkan lantaran menyimpang dari ajaran Islam dan syariah. Tentunya sebagai salah satu media nasional yang cukup besar, *Republika* tak hanya memuat satu sisi pendapat masyarakat tentang keberadaan minoritas LGBTI.

Selain unsur kekerasan simbolik, ditemukan pula sejumlah frasa yang memiliki makna konotatif terhadap minoritas LGBTI. Dalam tulisan berita Indopos "Sofia Vergara Merasa Mirip Waria" (Senin, 3 Agustus 2015) memang tak ditemukan pelanggaran etika jurnalistik ataupun unsur kekerasan simbol. Penggunaan istilah "Drag Queen" berasosiasi dengan bentuk tubuh waria yang selalu tak proporsional ketika mencoba meniru tubuh perempuan. Dalam tulisan itu diberitakan jika sang pesohor nampak kurang sempurna saat melihat dan menilai tubuhnya karena lebih nampak seperti drag queen atau waria ketimbang sebagai artis paling seksi di industri hiburan.

Dalam hal ini komunitas LGBTI sekilas nampak sebagai institusi yang meniru dan mereproduksi tiruannya sebagai identitas baru. Istilah *drag queen* berkonotasi pada sosok waria, lelaki yang kelelahan dan gagal meniru tubuh perempuan.

Wacana medis tak mau ketinggalan memberikan opini klinisnya tentang bahaya perilaku "seks menyimpang" bagi kesehatan. Dalam tulisan "Biang dari Kanker Serviks" (*Republika*,

Kamis 20 Agustus 2015) memberikan tips pencegahan terhadap penularan HPV penyebab kondiloma, salah satunya tidak berhubungan intim sesama jenis. Karena hubungan seksual yang sehat bebas kanker serviks adalah memiliki pasangan tetap, monogami, dan mendapatkan vaksin sedini mungkin. Jelas dalam hal ini artikel berita sangat berperspektif heteroseks konservatif yang diinternalisasi dalam wacana medis untuk melakukan normalisasi pada hubungan antarindividu dalam masyarakat.

## F.REKOMENDASI

Merujuk pada hasil media *scanning* di atas perlu dilakukan:

1. Memberikan pemahaman secara mendalam kepada wartawan atau penulis terkait etika penulisan kelompok minoritas dalam berita. Hal ini untuk menghindari kekerasan simbolik media karena diksi-diksi yang muncul dalam pemberitaan.
2. Merumuskan ulang buku pedoman peliputan LGBT agar lebih mudah dipahami dan dijadikan pedoman bagi jurnalis dan editor ketika melakukan peliputan dan proses edit isu LGBT. Salah satu kontennya membuat daftar diksi yang tepat dan diksi yang seharusnya tidak digunakan ketika menulis isu LBGT.
3. Media lebih banyak mengangkat tulisan mengenai LGBT berdasarkan ide, bukan hanya menunggu peristiwa, khususnya untuk berita-berita kondisi kelompok LGBT di dalam negeri.
4. Memberikan pemahaman prinsip keberimbangan dalam penulisan pemberitaan, terutama untuk tema-tema kelompok minoritas termasuk komunitas LGBT.